REKONTRUKSI PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Naufal Vadillah[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]bangunantgb@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam menjalankan kehidupan sosial. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta keberagaman budaya masyarakat Indonesia menuntut adanya rekonstruksi paradigma PAI agar tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran secara normatif, tetapi mampu berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam dalam perspektif sosiologi dengan menjadikan kearifan lokal sebagai salah satu basis pengembangan pendidikan yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam, sosiologi pendidikan, dan kearifan lokal. Analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai konsep yang relevan dengan fokus kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa perspektif sosiologi memberikan landasan bagi PAI untuk memahami peserta didik sebagai bagian dari lingkungan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan. Integrasi kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam melalui nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan toleransi. Rekonstruksi paradigma tersebut mengarah pada pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, dialogis, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi perspektif sosiologi dan kearifan lokal dapat memperkuat relevansi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan sekaligus kepekaan sosial dan budaya

Keywords : *Rekonstruksi Paradigma, Pendidikan Agama Islam, Sosiologi Pendidikan, Kearifan Lokal, Pendidikan Kontekstual.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang memiliki fungsi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter peserta didik agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. PAI pada hakikatnya memiliki ruang lingkup yang luas karena berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Oleh sebab itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka menerapkan nilai agama dalam kehidupan sosial.(Abuddin Nata, 2020, p. 76) Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman suku, bahasa, adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan untuk dapat beradaptasi dengan realitas sosial tersebut. Peserta didik tidak hidup dalam ruang sosial yang kosong, melainkan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan budaya tertentu. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dari lingkungan sosial tersebut turut memengaruhi cara mereka memahami agama, berinteraksi dengan orang lain, serta membentuk sikap dan perilaku. Dengan demikian, PAI perlu ditempatkan dalam hubungan yang lebih erat dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.(Muhaimin, 2017, pp. 8–9)

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat juga membawa konsekuensi terhadap dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital, arus informasi, globalisasi, perubahan pola interaksi sosial, serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai kebudayaan membuat peserta didik berhadapan dengan beragam nilai dan pandangan. Kondisi tersebut menuntut pendidikan agama untuk tidak hanya mempertahankan pola penyampaian pengetahuan secara konvensional, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang mampu menjawab persoalan kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami hubungan antara ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi.(Jaka Prasaja dan Kasful Anwar, 2026) Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Pendidikan berlangsung dalam suatu struktur sosial dan memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial tempat pendidikan tersebut diselenggarakan. Sekolah, guru, peserta didik, keluarga, dan masyarakat merupakan unsur-unsur sosial yang saling berinteraksi dalam proses pendidikan. Karena itu, perspektif sosiologi dapat membantu Pendidikan Agama Islam memahami bahwa proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan nilai, norma, sikap, identitas, dan pola perilaku sosial peserta didik.(Merisa, Sri Bulan, Yogi Azhari Nainggolan, 2025) Perspektif sosiologi menjadi semakin penting ketika PAI dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Perbedaan lingkungan keluarga, tradisi masyarakat, pengalaman pendidikan, serta kebiasaan sosial dapat memengaruhi proses penerimaan dan penghayatan terhadap materi keagamaan. Dalam kondisi demikian, pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan aspek normatif berpotensi menghasilkan pemahaman agama yang kurang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan paradigma PAI yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.(Mutmainnah Sukeriyadi dan Muh. Abzar Duraesa, 2023)

Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis dalam rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam. Kearifan lokal pada

dasarnya merupakan pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang dapat menjadi sumber pembentukan karakter. Nilai gotong royong, musyawarah, saling menghormati, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, dan kebersamaan merupakan contoh nilai yang terdapat dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia.(Sutarno, 2021) Pengintegrasian kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam bukan berarti menjadikan seluruh tradisi masyarakat sebagai bagian dari ajaran agama. Integrasi tersebut membutuhkan proses seleksi dan analisis berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Tradisi yang memiliki nilai positif dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan konteks pendidikan. Sebaliknya, unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam perlu dikaji secara kritis. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan kearifan lokal bukan sekadar proses pencampuran budaya dan agama, tetapi merupakan proses dialogis untuk menemukan nilai-nilai yang dapat memperkuat tujuan pendidikan Islam.(Aisul Umam dan Andi Musthafa Husain, 2024)

Kajian mengenai pengintegrasian kearifan lokal dalam PAI menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki potensi untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual. Umam dan Husain menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat digunakan untuk memperkuat nilai universal Islam, mengontekstualisasikan materi pembelajaran, meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal, serta memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan masyarakat. Namun, integrasi tersebut juga menghadapi sejumlah persoalan, antara lain keberagaman bentuk kearifan lokal, kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi, keterbatasan kompetensi guru, serta keterbatasan bahan ajar yang relevan.(Aisul Umam dan Andi Musthafa Husain, 2024) Kajian lain mengenai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pendekatan kearifan lokal dapat dilakukan melalui pendekatan sosiologis, psikologis, dan antropologis. Pendekatan tersebut memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk tidak terlepas dari konteks kehidupan masyarakat.(Mutmainnah Sukeriyadi dan Muh. Abzar Duraesa, 2023) Dalam perspektif ini, kearifan lokal bukan sekadar materi tambahan dalam pembelajaran, tetapi dapat menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan hidup dan berkembang dalam masyarakat. Keterkaitan antara PAI, masyarakat, dan budaya juga terlihat dalam pengembangan kurikulum. Penelitian mengenai pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa unsur budaya setempat dapat diintegrasikan melalui materi, kegiatan pembelajaran, maupun aktivitas pendidikan yang sesuai dengan karakter masyarakat.(Sutarno, 2021) Hal tersebut memperlihatkan bahwa rekonstruksi PAI dapat dilakukan bukan dengan meninggalkan identitas keislaman, tetapi dengan memperluas ruang pembelajaran agar lebih dekat dengan kehidupan sosial peserta didik.

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, kebutuhan terhadap PAI yang kontekstual semakin penting. Penelitian mengenai implementasi PAI berbasis kearifan lokal dalam menghadapi dinamika sosial menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam sekaligus menumbuhkan nilai toleransi dan kebersamaan. Pada saat yang sama, penerapannya membutuhkan dukungan berupa pengembangan kurikulum, peningkatan pemahaman guru, serta keterlibatan masyarakat.(Neneng Wahyuni, Fathonah Nasrullah, Nita Fauziyah, Sobariah, Abdul Hidayatuloh, Saepulah, dan Asep Bahri, 25 C.E.) Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma PAI tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode mengajar, tetapi juga menyangkut cara memandang hubungan antara agama, pendidikan, budaya, dan masyarakat. Rekonstruksi paradigma diperlukan karena PAI perlu

bergerak dari paradigma yang semata-mata berorientasi pada transmisi pengetahuan menuju paradigma pendidikan yang menekankan proses internalisasi dan aktualisasi nilai. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi dengan persoalan kehidupan sosial, seperti keadilan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, persaudaraan, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep, tetapi berlanjut pada kemampuan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, perubahan paradigma tersebut juga menempatkan peserta didik sebagai individu yang hidup dalam lingkungan sosial tertentu. Peserta didik bukan hanya penerima informasi, melainkan bagian dari masyarakat yang memiliki pengalaman, kebiasaan, identitas budaya, serta persoalan sosial yang beragam. Oleh sebab itu, proses pembelajaran PAI perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sosial mereka. Pendekatan demikian dapat membantu peserta didik memahami agama secara lebih bermakna sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Kearifan lokal dapat menjadi salah satu media untuk membangun hubungan tersebut. Nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dapat digunakan sebagai contoh konkret untuk menjelaskan konsep-konsep dalam PAI. Misalnya, nilai gotong royong dapat dikaitkan dengan ajaran Islam mengenai ta'awun, nilai musyawarah dapat dihubungkan dengan prinsip syura, penghormatan terhadap sesama dapat dikaitkan dengan ukhuwah dan akhlak, sedangkan kepedulian terhadap lingkungan dapat dikaitkan dengan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Hubungan tersebut memungkinkan peserta didik melihat bahwa nilai agama bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan sosial, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, rekonstruksi paradigma PAI berbasis kearifan lokal perlu dilakukan secara kritis. Tidak semua tradisi lokal secara otomatis memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pendidik untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengembangkan nilai budaya yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Guru juga perlu memiliki pemahaman mengenai karakteristik sosial dan budaya peserta didik agar integrasi kearifan lokal tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar memberikan kontribusi terhadap proses internalisasi nilai.(Aisul Umam dan Andi Musthafa Husain, 2024)

Dengan demikian, rekonstruksi paradigma PAI dalam perspektif sosiologi berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai upaya mengembangkan pendidikan agama yang mampu mempertemukan tiga unsur utama, yaitu nilai-nilai Islam, realitas sosial, dan kebudayaan lokal. Ketiganya perlu ditempatkan dalam hubungan yang dialogis dan kritis. Nilai Islam menjadi landasan normatif, perspektif sosiologi menjadi kerangka untuk memahami realitas sosial, sedangkan kearifan lokal menjadi konteks yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini memfokuskan pembahasan pada bagaimana rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan melalui perspektif sosiologi dengan berbasis kearifan lokal. Pembahasan diarahkan pada konsep paradigma PAI, perspektif sosiologi dalam pendidikan Islam, hakikat kearifan lokal, bentuk integrasi nilai lokal dengan nilai Islam, serta model rekonstruksi PAI yang kontekstual terhadap perubahan sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sekaligus mampu merespons keragaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai objek kajian untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada proses memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep mengenai rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam dalam perspektif sosiologi berbasis kearifan lokal.(Mestika Zed, 2014, pp. 15–16) Objek kajian dalam penelitian ini adalah konsep rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam yang dianalisis melalui perspektif sosiologi pendidikan dan dihubungkan dengan konsep kearifan lokal. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu paradigma Pendidikan Agama Islam, perspektif sosiologi dalam pendidikan, dan integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam. Ketiga aspek tersebut dianalisis secara konseptual untuk memperoleh gambaran mengenai model PAI yang relevan dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademik yang secara langsung membahas Pendidikan Agama Islam, sosiologi pendidikan, pendidikan Islam berbasis budaya, serta kearifan lokal. Sementara itu, sumber sekunder berupa literatur pendukung yang berkaitan dengan pendidikan, perubahan sosial, kebudayaan, pembentukan karakter, dan perkembangan paradigma pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta keterbaruan informasi yang tersedia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, yaitu paradigma Pendidikan Agama Islam, sosiologi pendidikan, kearifan lokal, hubungan agama dan budaya, serta rekonstruksi pendidikan Islam. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk memudahkan proses analisis dan menemukan hubungan konseptual antarsumber.(Lexy, 2021, p. 98) Dalam proses pengumpulan literatur, peneliti menggunakan beberapa kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, antara lain "Pendidikan Agama Islam", "paradigma Pendidikan Agama Islam", "sosiologi pendidikan", "sosiologi Pendidikan Agama Islam", "kearifan lokal", "pendidikan Islam berbasis kearifan lokal", "pendidikan Islam dan budaya", serta "rekonstruksi pendidikan Islam". Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan sebagai bahan utama dalam analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, argumentasi, dan temuan yang terdapat dalam berbagai literatur kemudian menghubungkannya dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan, kemudian dikategorikan berdasarkan tema penelitian. Setelah itu, data diinterpretasikan untuk menemukan hubungan antara perspektif sosiologi, Pendidikan Agama Islam, dan kearifan lokal.(Sugiyono, 2020, p. 56) Tahap analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan identifikasi terhadap konsep-konsep utama yang berkaitan dengan paradigma Pendidikan Agama Islam, sosiologi pendidikan, dan kearifan lokal. Kedua, peneliti membandingkan berbagai pandangan yang ditemukan dalam literatur untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran

para ahli. Ketiga, peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai konsep tersebut untuk menemukan hubungan antara pendidikan agama, kehidupan sosial, dan kebudayaan lokal. Keempat, hasil sintesis digunakan untuk merumuskan gagasan mengenai rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual.

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan melalui pengecekan kredibilitas dan relevansi sumber. Peneliti membandingkan informasi dari beberapa sumber yang membahas tema yang sama sehingga suatu konsep tidak hanya didasarkan pada satu sumber. Proses tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan interpretasi serta memperkuat argumentasi dalam pembahasan. Selain itu, sumber yang digunakan diprioritaskan dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian(Krippendorf, 2019). Melalui metode tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur efektivitas suatu model pembelajaran secara empiris, tetapi untuk menghasilkan analisis konseptual mengenai perlunya rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perspektif sosiologi dan kearifan lokal dapat digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan PAI yang lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan sosial, dan tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Sosiologi

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan untuk merespons perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta keberagaman budaya masyarakat. PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki pengalaman, kebiasaan, nilai, norma, dan latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, proses pendidikan agama perlu memperhatikan realitas sosial tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pada saat yang sama, pendidikan juga dapat menjadi sarana perubahan sosial. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.(Merisa, Sri Bulan, Yogi Azhari Nainggolan, 2025)

Perspektif tersebut memberikan konsekuensi terhadap cara pandang terhadap PAI. Jika pendidikan agama hanya ditempatkan sebagai proses transfer pengetahuan, maka keberhasilannya cenderung diukur dari kemampuan peserta didik dalam menghafal konsep, definisi, dalil, dan materi keagamaan. Sementara itu, dimensi sosial dari pendidikan agama dapat kurang mendapatkan perhatian. Padahal, nilai-nilai Islam seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian, musyawarah, dan tolong-menolong memiliki dimensi sosial yang kuat. Rekonstruksi paradigma PAI dengan demikian tidak berarti mengganti dasar-dasar ajaran Islam, melainkan mengembangkan cara pandang dan proses pendidikan agar nilai-nilai Islam dapat dipahami serta diterapkan dalam konteks kehidupan sosial. Prinsip dasar ajaran Islam tetap menjadi landasan normatif, sedangkan perspektif sosiologi digunakan untuk memahami kondisi masyarakat dan realitas kehidupan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam perlu memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Muhaimin menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan agama Islam perlu mempertimbangkan konteks kehidupan peserta didik dan lingkungan pendidikan agar pendidikan agama tidak terlepas dari realitas kehidupan.[2] Dengan demikian, PAI perlu diarahkan pada proses pendidikan yang mampu mempertemukan antara pengetahuan agama dan pengalaman sosial peserta didik. Rekonstruksi paradigma tersebut dapat digambarkan melalui perubahan orientasi. Pertama, dari pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju internalisasi dan aktualisasi nilai. Kedua, dari pembelajaran yang bersifat tekstual menuju pembelajaran yang lebih kontekstual. Ketiga, dari posisi peserta didik sebagai penerima informasi menuju peserta didik sebagai subjek yang aktif memahami dan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sosialnya. Keempat, dari pemahaman agama yang bersifat individual menuju pemahaman yang juga memperhatikan dimensi sosial.

Perubahan tersebut tidak berarti mengurangi kedudukan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Sebaliknya, nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman pendidikan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan cara demikian, PAI dapat membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan kehidupan bermasyarakat.

Perspektif Sosiologi sebagai Landasan Pengembangan PAI

Sosiologi memberikan kerangka untuk memahami manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak hidup sendiri, tetapi berinteraksi dengan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, masyarakat, dan berbagai institusi sosial. Interaksi tersebut memengaruhi pembentukan sikap, perilaku, identitas, serta cara seseorang memahami lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik datang ke sekolah dengan latar belakang sosial yang berbeda. Ada peserta didik yang tumbuh dalam keluarga dengan tradisi keagamaan yang kuat, sementara peserta didik lainnya mungkin memiliki pengalaman sosial yang berbeda.(Muhaimin, 2017, p. 98) Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik menerima materi Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, guru PAI perlu memahami peserta didik bukan hanya sebagai individu yang harus menerima materi pembelajaran, tetapi juga sebagai anggota masyarakat. Pemahaman tersebut dapat membantu guru menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik.

Perspektif sosiologi juga membantu menjelaskan bahwa perilaku keagamaan peserta didik tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Keluarga dapat memberikan pendidikan agama pertama kepada anak. Sekolah memperkuat pengetahuan dan pembiasaan, sedangkan masyarakat memberikan pengalaman sosial yang lebih luas. Ketiga lingkungan tersebut saling berhubungan dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, PAI perlu membangun hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat. Pembelajaran tidak harus selalu terbatas pada ruang kelas. Lingkungan masyarakat dapat menjadi sumber belajar untuk memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Peserta didik dapat diajak mengamati praktik gotong royong, kegiatan sosial, musyawarah masyarakat, kepedulian terhadap lingkungan, serta berbagai aktivitas sosial lainnya.

Pendekatan tersebut menjadikan PAI lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Misalnya, ketika guru menjelaskan konsep *ta'awun*, pembelajaran dapat dikaitkan dengan kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat. Ketika membahas *ukhuwah*, guru dapat menghubungkannya dengan kehidupan sosial masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang.

Ketika membahas musyawarah, guru dapat menggunakan praktik pengambilan keputusan dalam masyarakat sebagai contoh. Dengan demikian, perspektif sosiologi dapat membantu mengubah pembelajaran PAI dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada "apa yang harus diketahui" menjadi pembelajaran yang juga menekankan "bagaimana nilai tersebut hidup dalam masyarakat".

Kearifan Lokal sebagai Basis Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap daerah memiliki nilai, tradisi, kebiasaan, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat dalam menghadapi lingkungan dan kehidupannya. Kearifan tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami suatu konsep apabila konsep tersebut dihubungkan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Sutarno menjelaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang memperhatikan kearifan lokal karena budaya lokal dapat menjadi sumber nilai dan konteks pembelajaran,(Sutarno, 2021) Dengan memasukkan unsur kearifan lokal secara tepat, pembelajaran agama dapat menjadi lebih dekat dengan lingkungan sosial peserta didik. Namun, integrasi kearifan lokal dalam PAI harus dilakukan secara selektif. Tidak semua tradisi lokal dapat langsung diposisikan sebagai nilai keagamaan. Tradisi yang akan digunakan sebagai sumber pembelajaran perlu dikaji berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Nilai yang sejalan dengan ajaran Islam dapat dikembangkan, sedangkan tradisi yang bertentangan dengan prinsip dasar agama perlu ditempatkan secara kritis.

Dalam konteks ini, hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat dipahami sebagai hubungan dialogis. Islam memberikan landasan nilai, sedangkan budaya lokal memberikan konteks sosial tempat nilai tersebut dipraktikkan. Hubungan tersebut memungkinkan PAI berkembang tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia mengenal tradisi gotong royong. Dalam perspektif PAI, gotong royong dapat dihubungkan dengan prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong dalam kebaikan. Tradisi musyawarah masyarakat dapat dihubungkan dengan prinsip *syura*. Kebiasaan menghormati orang yang lebih tua dapat dikaitkan dengan akhlak kepada sesama. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dapat dikaitkan dengan konsep amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Pengaitan tersebut bukan berarti menganggap seluruh tradisi sebagai ajaran Islam. Yang dilakukan adalah menemukan nilai yang memiliki kesesuaian dengan prinsip Islam kemudian menjadikannya sebagai konteks pembelajaran.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Kearifan Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dapat dilakukan melalui beberapa bentuk. Pertama, integrasi melalui materi pembelajaran. Guru dapat memasukkan contoh budaya dan kehidupan masyarakat ke dalam materi PAI selama contoh tersebut relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kedua, integrasi melalui metode pembelajaran. Guru dapat menggunakan diskusi, observasi lingkungan, studi kasus, proyek sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik tidak hanya membaca tentang nilai Islam, tetapi juga mengamati bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, integrasi melalui kegiatan pembiasaan. Nilai lokal yang memiliki kesesuaian dengan nilai Islam dapat diwujudkan melalui kegiatan sekolah. Misalnya, gotong royong, kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, musyawarah kelas, dan kegiatan membantu sesama. Keempat, integrasi melalui keteladanan guru. Guru memiliki posisi penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku pendidik. Ketika guru menunjukkan sikap

menghargai orang lain, bermusyawarah, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai penerapan nilai agama dalam kehidupan sosial.

Umam dan Husain menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat kontekstualisasi pembelajaran dan membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai Islam dengan kehidupan masyarakat. Namun, integrasi tersebut membutuhkan kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan kearifan lokal yang relevan.(Aisul Umam dan Andi Musthafa Husain, 2024) Dengan demikian, integrasi kearifan lokal seharusnya tidak berhenti pada penggunaan istilah atau contoh budaya dalam pembelajaran. Integrasi yang lebih substantif terjadi ketika nilai lokal digunakan sebagai konteks untuk memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai Islam.

Rekonstruksi Orientasi Pembelajaran PAI

Rekonstruksi paradigma PAI berbasis perspektif sosiologi dan kearifan lokal dapat diarahkan pada beberapa perubahan orientasi. Pertama adalah perubahan dari tekstual menuju kontekstual. Materi Al-Qur'an dan hadis tetap menjadi sumber utama, tetapi pemahamannya dihubungkan dengan persoalan kehidupan sosial. Peserta didik diajak memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan ruang digital. Kedua adalah perubahan dari teacher centered menuju student centered. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman, melakukan pengamatan, berdiskusi, dan memecahkan persoalan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Ketiga adalah perubahan dari hafalan menuju pemaknaan. Hafalan ayat, hadis, dan konsep keagamaan tetap memiliki tempat dalam PAI, tetapi harus dilanjutkan dengan pemahaman makna dan penerapan. Keempat adalah perubahan dari individual menuju sosial. PAI perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial. Peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Kelima adalah perubahan dari seragam menuju kontekstual dan adaptif. Keragaman budaya peserta didik perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran. PAI dapat memiliki tujuan dan prinsip yang sama, tetapi contoh, metode, dan konteks pembelajarannya dapat disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya masing-masing.

Model Rekonstruksi Paradigma PAI Berbasis Sosiologi dan Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, rekonstruksi paradigma PAI berbasis sosiologi dan kearifan lokal dapat dirumuskan melalui lima komponen.

Pertama, landasan normatif**.** Al-Qur'an dan hadis tetap menjadi sumber utama nilai Pendidikan Agama Islam. Rekonstruksi tidak dimaksudkan untuk mengganti sumber ajaran Islam, tetapi untuk mengembangkan cara mengaktualisasikannya dalam konteks sosial.

Kedua, landasan sosiologis. Pendidikan perlu memperhatikan kondisi masyarakat, perubahan sosial, hubungan antarkelompok, lingkungan keluarga, serta karakteristik peserta didik. Hal tersebut membuat pembelajaran PAI lebih responsif terhadap persoalan sosial.

Ketiga, landasan kultural. Kearifan lokal digunakan sebagai konteks untuk menjelaskan dan mengaktualisasikan nilai Islam. Budaya lokal dipelajari secara kritis dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan prinsip ajaran Islam.

Keempat, strategi pedagogis**.** Pembelajaran dikembangkan melalui diskusi, studi kasus, proyek sosial, pembelajaran berbasis pengalaman, observasi lingkungan, dan refleksi. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan teori dengan realitas.

Kelima, orientasi hasil pendidikan. Hasil yang diharapkan bukan hanya penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman agama, akhlak, kepekaan sosial, kemampuan hidup bersama, serta penghargaan terhadap budaya masyarakat.

Model tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma PAI dapat membangun hubungan antara Islam—peserta didik—masyarakat—budaya. Islam menjadi sumber nilai, peserta didik menjadi subjek pendidikan, masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai, dan kearifan lokal menjadi konteks budaya yang membantu proses pembelajaran.

Tantangan Implementasi PAI Berbasis Kearifan Lokal

Meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan PAI berbasis kearifan lokal menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam memahami budaya lokal. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga perlu memiliki wawasan mengenai lingkungan sosial peserta didik. Tantangan lainnya adalah keberagaman kearifan lokal. Setiap daerah memiliki tradisi dan karakter sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak terdapat satu bentuk kearifan lokal yang dapat diterapkan secara seragam di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, terdapat risiko terjadinya romantisasi budaya lokal. Budaya lokal tidak seharusnya dianggap selalu benar hanya karena merupakan warisan masyarakat. Setiap tradisi perlu dikaji secara kritis agar nilai yang diintegrasikan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Umam dan Husain juga menunjukkan bahwa salah satu persoalan dalam pengintegrasian kearifan lokal ke dalam PAI adalah perlunya kemampuan untuk menyeleksi dan mengontekstualisasikan kearifan lokal agar tidak terjadi pertentangan dengan prinsip ajaran Islam.(Aisul Umam dan Andi Musthafa Husain, 2024) Tantangan lain berkaitan dengan bahan ajar. Buku teks PAI yang digunakan secara nasional belum tentu memuat seluruh konteks budaya lokal yang ada di setiap daerah. Karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan contoh, bahan, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Diperlukan pula dukungan dari sekolah dan masyarakat. Integrasi kearifan lokal tidak dapat hanya dibebankan kepada guru PAI. Sekolah dapat membangun kerja sama dengan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan dalam lingkungan sosial.

Implikasi Rekonstruksi Paradigma terhadap Pendidikan Agama Islam

Rekonstruksi paradigma PAI berbasis sosiologi dan kearifan lokal memiliki beberapa implikasi. Pertama, bagi guru PAI, pendekatan tersebut menuntut peningkatan kemampuan dalam memahami kondisi sosial dan budaya peserta didik. Guru perlu menjadi pendidik yang mampu menghubungkan nilai agama dengan kehidupan nyata. Kedua, bagi peserta didik, pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya memahami agama sebagai kumpulan konsep, tetapi juga melihat bagaimana nilai agama dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial. Ketiga, bagi sekolah, paradigma tersebut membuka peluang untuk mengembangkan budaya sekolah yang sesuai dengan nilai agama sekaligus menghargai identitas budaya lokal. Sekolah dapat menjadi ruang pertemuan antara nilai agama, pendidikan, dan kebudayaan. Keempat, bagi masyarakat, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosial. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga dapat menjadi sumber belajar dan mitra dalam proses pendidikan. Pada akhirnya, rekonstruksi paradigma PAI tidak dapat dipahami sebagai perubahan yang hanya terjadi pada tingkat metode pembelajaran. Rekonstruksi tersebut menyangkut perubahan cara pandang terhadap pendidikan agama, peserta didik, masyarakat, dan budaya. PAI

perlu ditempatkan sebagai proses pendidikan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan.

Berdasarkan hasil kajian, perspektif sosiologi dan kearifan lokal dapat menjadi dua unsur penting dalam pengembangan PAI yang kontekstual. Perspektif sosiologi membantu memahami struktur dan dinamika kehidupan masyarakat, sedangkan kearifan lokal menyediakan konteks budaya yang dekat dengan peserta didik. Keduanya dapat digunakan untuk memperkuat aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, rekonstruksi paradigma PAI berbasis sosiologi dan kearifan lokal dapat diarahkan pada terbentuknya pendidikan agama yang tetap kokoh secara normatif, tetapi terbuka secara sosial dan kontekstual secara budaya. Paradigma tersebut memungkinkan PAI tetap mempertahankan identitas keislamannya sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus mengalami perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam dalam perspektif sosiologi berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk menjadikan PAI lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu diarahkan pada internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial peserta didik. Perspektif sosiologi memberikan landasan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh dan berkembang. Sementara itu, kearifan lokal dapat menjadi konteks pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan pengalaman dan budaya masyarakat. Nilai gotong royong, musyawarah, kepedulian, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan kebersamaan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI selama memiliki kesesuaian dengan prinsip ajaran Islam. Rekonstruksi paradigma tersebut tidak berarti mengubah sumber dan prinsip dasar Pendidikan Agama Islam, tetapi mengembangkan cara pandang, materi, strategi, dan proses pembelajaran agar mampu menjawab perubahan sosial dan keberagaman budaya. PAI diarahkan dari pembelajaran yang semata-mata tekstual menuju pembelajaran yang kontekstual, dari transfer pengetahuan menuju internalisasi nilai, serta dari orientasi individual menuju pembentukan kesalehan sosial. Dengan demikian, integrasi perspektif sosiologi dan kearifan lokal dapat memperkuat peran PAI dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan, akhlak, kepekaan sosial, serta kemampuan menghargai keragaman budaya tanpa kehilangan landasan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Aisul Umam dan Andi Musthafa Husain. (2024). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, *5*(1), 1–12.

Jaka Prasaja dan Kasful Anwar. (2026). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Masa Mendatang. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, *19*(3), 143–148.

Krippendorf, K. (2019). *ontent Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE

Publications.
Lexy, M. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
Merisa, Sri Bulan, Yogi Azhari Nainggolan, J. (2025). Teori-Teori Sosiologi dalam Pendidikan dan Aplikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4).
Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
Muhaimin. (2017). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
Mutmainnah Sukeriyadi dan Muh. Abzar Duraesa. (2023). *Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan Kearifan Lokal Analysis of Islamic Education Research Results with a Local Wisdom Approach*. *6*(12), 1871–1880. https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4555
Neneng Wahyuni, Fathonah Nasrullah, Nita Fauziyah, Sobariah, Abdul Hidayatuloh, Saepulah, dan Asep Bahri. (25 C.E.). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi Dinamika Sosial di Kecamatan Ibun. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *5*(2).
Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
Sutarno. (2021). Eksploring Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *6*(2). https://doi.org/10.25299/al-thariqah.